

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah sel pertama dan vital bagi masyarakat dan Gereja. Keluarga yang terdiri dari suami, isteri atau orangtua dan anak-anak adalah komunitas terkecil yang mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dan Gereja. Fungsi keluarga adalah sebagai tempat yang memberikan rasa saling memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan baik di antara anggota keluarga. Cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan akan dicintainya.

Gereja menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah iman dan sekolah nilai-nilai kemanusiaan yang pertama dan utama bagi anak.¹ Orangtua adalah pendidik utama dan pertama dari anak-anak. Pendidikan yang dijalankan dalam keluarga juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggungjawab, perhatian, pemahaman, saling menghargai dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang adalah pendidikan informal yang diberikan secara langsung oleh orangtua kepada anak-anak mereka. Untuk menjalankan tugas ini, orangtua tidak dapat digantikan oleh orang-orang lain. Hukum Gereja secara tegas merumuskan tentang kewajiban orang tua akan pendidikan anak. Kanon 1136 menandakan: “Orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak baik fisik, sosial dan kultural maupun moral dan religius.”² Orangtua memiliki tanggungjawab besar dalam pendidikan anak yang mencakup semua aspek, baik fisik, sosial maupun moral dan religius. Pada pundak orangtua diberi tanggungjawab yang berat untuk pendidikan anak, dan bahkan harus dengan sekuat tenaga.

Mengingat anak-anak adalah pemberian Allah kepada orangtua, dalam hal ini anak-anak tersebut dipercayakan Allah kepada orangtua; maka orangtua harus

¹Agung H. Hartono, MSF dkk., *Membangun Keluarga Sejahtera dan Bertanggungjawab Menurut Agama Katolik* (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN, 2014), hlm. 29.

²Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et. Al., cet. IV (Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2012), hlm. 303.

membawa mereka untuk semakin mendekati Dia, yang mempercayakan anak itu. Dalam Dialah kebahagiaan sejati, tujuan semua orang.

Keluarga yang adalah sel utama dan vital bagi masyarakat dan Gereja, berjalan dalam derasnya arus perubahan zaman. Perubahan zaman yang begitu cepat serentak membawa perubahan dalam setiap lini kehidupan manusia. Manusia diperhadapkan dengan suatu peradaban baru yaitu derasnya arus globalisasi. Globalisasi dipahami sebagai suatu gelombang yang melanda dunia dalam hal interaksi yang menghubungkan seluruh aktivitas manusia satu dengan manusia yang lainnya. Meningkatnya saling ketergantungan tidak lagi dibatasi oleh batas-batas wilayah Negara, sebagai hasil dari hilangnya penghalang ruang dan waktu. Bukan saja ekonomi yang mengalami globalisasi, kebudayaan-kebudayaan pun mulai digoncang oleh banjir informasi yang memasuki pikiran manusia dengan begitu deras sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang sangat cepat.³

Manusia yang sementara hidup di zaman ini sedang menyaksikan suatu metamorphosis sejati dalam hubungan antar manusia atau dengan kata lain suatu perubahan peradaban. Peradaban lama serentak ditinggalkan dan selanjutnya dipakai peradaban baru. Peradaban baru dengan segala kebaruannya serentak mengubah atau bahkan menggantikan nilai-nilai peradaban lama yang sudah lama dihidupi manusia atau masyarakat setempat. Perubahan-perubahan tersebut tentunya membawa dampak tersendiri bagi manusia atau masyarakat tertentu. Dampak-dampak itu dapat saja membawa keuntungan tetapi juga membawa kemalangan. Globalisasi membawa dan menawarkan nilai-nilai baru, yang membawa masyarakat pada suatu keterkejutan karena sebetulnya mereka belum siap menghadapi dan menerima nilai-nilai yang baru tersebut. Maka akibatnya mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut tanpa pertimbangan yang matang dan rasional.

Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup dan moralitas manusia. Kaum muda atau remaja sangat rentan terpengaruh arus globalisasi. Hal ini

³ Yves Brunsvick *dkk.*, *Lahirnya sebuah Peradaban*, Penerj. PeMad (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm. 25.

terjadi karena sumber daya manusia yang tidak memiliki pegangan untuk teguh pendirian yang benar sebagaimana yang diajarkan oleh orangtua, agama, budaya dan juga negara. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja ini, satu di antaranya adalah perubahan fisik. Percepatan yang signifikan dalam pertumbuhan fisik seperti tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, perubahan suara dan sebagainya.⁴

Usia remaja adalah usia yang rentan karena memasuki fase pubertas. Pada masa remaja seorang anak mulai merasa tertarik dengan lawan jenis, fantasi seksual mulai muncul dan diikuti perubahan-perubahan psikis dan fisik lainnya. Kehadiran orangtua untuk mendampingi dan menuntun anak dalam masa remaja sangat diperlukan. Pada masa remaja, orangtua mesti memberikan Pendidikan seksualitas kepada anak remaja mereka secara baik dan benar.

Dari sekian banyaknya nilai-nilai yang masuk dan merambat seluruh dimensi kehidupan manusia, salah satu nilai vital yang sangat disayangkan di tengah kehidupan zaman ini adalah nilai-nilai moral.⁵ Pertanyaan yang muncul di tengah goncangan budaya globalisasi saat ini adalah : “Apa yang sementara terjadi dengan nilai-nilai moral sekarang ini?”. Pertanyaan ini sungguh merisaukan para pendidik dan orangtua. Remaja sangat rentan terjerumus ke dalam degradasi nilai-nilai moral, karena tingginya animo mereka untuk menyambut nilai-nilai baru yang masuk. Nilai-nilai yang ditawarkan oleh globalisasi tersebut seringkali bertentangan ketika diperhadapkan pada nilai-nilai moral yang sudah lama dihidupi oleh masyarakat suatu wilayah tertentu.

Pergeseran nilai-nilai moral yang terjadi teristimewa yang merasuki remaja dan orang muda sungguh-sungguh mencemaskan Gereja dan negara, karena bagaimanapun juga masa depan Gereja dan negara ada di tangan mereka. Maka tugas Gereja dan negara adalah bagaimana memikirkan cara yang baik untuk mempersiapkan anak-anak agar mereka menjadi orang baik di masa depan mereka.

⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 223.

⁵ Setyaningsih, “*Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda*”, <http://download.ristekdikti.go.id>, diakses pada 19 September 2021.

Pergeseran nilai-nilai moral tersebut sungguh-sungguh nyata dalam perilaku seks bebas anak-anak atau orang muda zaman ini. Seksualitas tidak lagi dilihat sebagai anugerah Allah yang patut disyukuri dan mengambil sikap hormat terhadapnya, tetapi hanya dilihat sebatas nafsu birahi yang harus dipenuhi tanpa dipertimbangkan dalam kerangka nilai-nilai yang ada, sehingga segala cara dihalalkan demi kepuasan secara seksualitas. Kehidupan seksual mengalami semacam “revolusi”, yang membawa berbagai dampak dalam sikap orang terhadap kehidupan seksualitas. Eksistensi seks sebagai anugerah Allah diubah menjadi industri seks yaitu layaknya barang yang disediakan, ditawarkan lalu diperjualbelikan.

Dampak globalisasi sebagaimana dijelaskan di atas tidak hanya dirasakan di kota-kota besar tetapi juga sudah dan sedang merambat masuk pada sendi-sendi kehidupan di perdesaan. Kecemasan di tengah derasnya arus globalisasi sungguh dialami oleh keluarga-keluarga di wilayah lingkungan St. Lukas Gere. Dampak globalisasi mulai nampak dan terus mewarnai kehidupan.

Globalisasi berdampak pada perubahan sikap hidup manusia. Remaja di lingkungan St. Lukas Gere yang sebagian besar adalah pelajar berada dalam kisaran arus perubahan zaman. Pola pikir dan sikap hidup kaum remaja di lingkungan St. Lukas Gere menunjukkan fakta bahwa globalisasi telah merasuk ke dalam hidup mereka. Ada kecemasan ketika menyaksikan kehidupan kaum remaja yang memperlihatkan adanya kemerosotan moral. Praktik perjudian, minum minuman keras, merokok, ugal-ugalan, serta rendahnya semangat hidup menggereja terjadi dalam kehidupan remaja.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Bernadus Bara, penulis coba menggali informasi dengan memberikan pertanyaan terkait kehidupan remaja di lingkungan St. Lukas-Gere. Bapak Bernadus memberikan kesaksian bahwa di lingkungan St. Lukas-Gere kehidupan kaum remaja memprihatinkan karena gaya hidup mereka yang cenderung melakukan hal-hal negatif yang tidak mendukung

perkembangan kepribadian mereka seperti mabuk, melakukan praktik perjudian dan merokok.⁶

Bapak Finsen Kosat selaku ketua KUB Bunda Nirmala Gere menyampaikan keprihatinannya akan perilaku remaja di lingkungan St. Lukas Gere. Bapak Finsen Kosat menyayangkan kurangnya keterlibatan orang-orang muda dalam hal ini kaum remaja dalam berbagai kegiatan-kegiatan Gereja, baik dalam lingkup KUB, lingkungan maupun paroki. Bapak Finsen Kosat justru mempertanyakan peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam kegiatan Gereja.⁷

Melihat persoalan yang ada, perlu adanya peran semua pihak baik keluarga, Gereja maupun pemerintah untuk memberikan solusi. Dalam hal ini keluarga memiliki peran sentral dan penting dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak agar mereka tidak muda terpengaruh oleh globalisasi. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak dalam keluarga.

Gereja merasa terpanggil untuk memperhatikan secara khusus dan serius persoalan yang terjadi dalam keluarga. Sinode yang diadakan oleh para uskup adalah bukti perhatian Gereja terhadap keluarga-keluarga. Dalam hal ini, Gereja melalui Paus Fransiskus, mengeluarkan suatu surat anjuran apostolik yaitu *Amoris Laetitia*. Dokumen *Amoris Laetitia* sesungguhnya merupakan suatu bentuk tanggapan terhadap sinode terdahulu yang berlangsung selama dua tahun, yang diadakan oleh para uskup dan membahas kehidupan keluarga.⁸ Dua sinode yang diadakan oleh para uskup adalah sinode luar biasa yang berlangsung pada tahun 2014 dan sinode biasa yang berlangsung pada tahun 2015. *Amoris Laetitia* dikeluarkan bertepatan dengan tahun

⁶ Hasil wawancara dengan Bernadus Bara, salah satu umat KUB Bunda Nirmala-Gere, lingkungan St. Lukas-Gere, Paroki St. Yosep Pekerja-Wairpelit, pada 4 Februari 2023 di Gere.

⁷ Hasil wawancara dengan Finsensius Kosat, ketua KUB Bunda Nirmala-Gere, lingkungan St. Lukas-Gere, Paroki St. Yosep Pekerja-Wairplit, pada 5 Februari 2023 di Gere.

⁸ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, Sukacita Kasih, Penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples For Christ Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), no. 7. Untuk kutipan selanjutnya dipakai singkatan *AL* diikuti nomor artikelnya.

Yubelium Kerahiman yang dibuka pada tanggal 8 Desember 2015 dan ditutup pada tanggal 20 November 2016.⁹

Paus Fransiskus menyadari bahwa dua sinode yang telah berlangsung membawa manfaat besar bagi Gereja dan keluarga-keluarga. Dalam anjuran apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus secara jujur mengakui bahwa proses sinode membawa keindahan yang luar biasa dan memberikan banyak terang.¹⁰ Penyelenggaraan sinode yang berproses melalui perdebatan panjang memberikan sumbangsih yang berarti, yang mendorong Paus Fransiskus untuk mengeluarkan anjuran apostolik *Amoris Laetitia*.

Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Amoris Laetitia* adalah terkait peran penting keluarga dalam pendidikan anak. Paus Fransiskus mengingatkan orangtua akan peran penting mereka dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak. Perkembangan moralitas anak sangat dipengaruhi oleh peran orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak. Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* nomor 259 menulis demikian:

Orangtua senantiasa mempengaruhi perkembangan moral anak-anaknya, menjadi lebih baik ataupun lebih buruk. Oleh karena itu, mereka harus mengemban tanggungjawab yang tak terelakkan ini dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran, antusias, wajar dan tepat.¹¹

Dalam menerapkan pendidikan seksualitas, Paus Fransiskus mengingatkan orangtua bahwa pendidikan seksualitas hanya dapat dipahami dalam kerangka pendidikan cinta kasih, pemberian diri satu sama lain. Dengan demikian bahasa seksualitas tidak akan dimiskinkan, tetapi diterangi dan dicerahkan.¹² Hal yang sama juga telah digarisbawahi oleh Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Familiaris Consortio*. Dalam anjuran apostolik *Familiaris Consortio* nomor 37, Paus Yohanes Paulus II menulis demikian:

Pembinaan cinta kasih dalam penyerahan diri juga merupakan tuntutan mutlak bagi orangtua, yang diharapkan memberi anak-anak mereka

⁹ Gerardus Rahmat Subekti, "Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*", *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3:2 (Yogyakarta: September 2021), hlm. 186.

¹⁰ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 4.

¹¹ *Ibid.*, hlm.143.

¹² *Ibid.*, hlm. 152-153.

pendidikan seksualitas yang rumit secara jelas. Kebudayaan kebanyakan memerosotkan seksualitas menjadi sesuatu yang biasa sekali, karena mengartikan serta menghayatinya dari arti yang dipersempit dan lebih miskin, dengan mengaitkannya dengan tubuh serta kenikmatan yang egois semata-mata. Menghadapi kebudayaan itu, pengabdian orangtua selaku Pembina harus secara tegas mengarah kepada pendidikan di bidang seksualitas yang sungguh dan sepenuhnya bersifat pribadi, sebab seksualitas memperkaya pribadi seutuhnya: badan, alam perasaan, dan jiwa, dan menampakkan maknanya yang terdalam dengan mengantar manusia kepada penyerahan diri dan cinta kasih¹³

Paus Yohanes Paulus II menggarisbawahi peran sentral orangtua dalam pendidikan seksualitas anak. Dalam persoalan pendidikan seksualitas anak, relasi pribadi dalam kepercayaan antara orangtua dan anak harus ditekankan. Di satu sisi, anak haruslah mempercayai orangtuanya dalam menjawab pertanyaannya secara jujur, kendati seringkali ia terus-menerus bertanya dan ingin tahu segalanya. Di sisi lain, orangtua juga hendaknya cukup peka dalam memperhatikan atau melihat melalui beberapa sikap atau reaksi dari pihak anak, pertanyaan yang ada dalam pikiran anak dan bahwa karena rasa malu atau sopan santun, ia tidak mampu merumuskannya.

Pendidikan seksualitas mesti dilaksanakan dalam rasa kesopanan agar tidak terjebak dalam obsesi yang berfokus pada genitalitas dan perilaku menyimpang yang dapat merusak kemampuan mengasih dan akhirnya bisa melahirkan berbagai bentuk kekerasan seksual. Orangtua perlu memperhatikan dan menyesuaikan materi pendidikan seksualitas dengan tahapan perkembangan anak. Informasi seksualitas hendaknya diberikan pada waktu yang tepat dan cara yang tepat.¹⁴ Berhasil dan tidaknya pendidikan seksualitas yang dijalankan dalam keluarga sangat tergantung pada orangtua sebagai pendidik pertama dan utama. Hal ini berkaitan dengan pola pendekatan dan juga ketepatan materi dan waktu. Dokumen *Amoris Laetitia* menawarkan konsep dan cara yang tepat bagi orangtua dalam melaksanakan pendidikan seksualitas kepada anak-anak mereka.

¹³Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, Peran Keluarga Kristen Dalam Dunia Modern, penerj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 63-64. Untuk kutipan selanjutnya dipakai singkatan *FC* diikuti nomor artikelnya.

¹⁴Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 153.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada keluarga-keluarga di lingkungan St. Lukas-Gere terkait pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orangtua kepada anak remaja dan sejauh mana pengaruh pendidikan seksualitas tersebut bagi perkembangan kepribadian remaja.

Atas dasar ini, maka penulis memilih dan menentukan tema tesis ini di bawah judul: **PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM KELUARGA KATOLIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA DI LINGKUNGAN SANTO LUKAS GERE DALAM TERANG DOKUMEN *AMORIS LAETITIA***

1.2 Perumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah pokok dari tesis ini yakni bagaimana pendidikan seksualitas dalam keluarga katolik dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian remaja di lingkungan St. Lukas-Gere dalam terang dokumen *Amoris Laetitia*. Adapun rumusan masalah turunan ialah:

1. Bagaimana pendidikan seksualitas dalam keluarga menurut anjuran apostolik *Amoris Laetitia*?
2. Siapa itu remaja dan bagaimana peran keluarga dalam pendidikan seksualitas?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan seksualitas terhadap perkembangan kepribadian remaja?

1.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan asumsi awal bahwa perkembangan kepribadian seorang remaja dapat dipengaruhi oleh pendidikan seksualitas yang dijalankan dalam keluarga. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga memberikan pengajaran seksualitas kepada remaja seturut dengan apa yang diterangkan dalam dokumen *Amoris Laetitia*.

Keluarga-keluarga yang dengan penuh perhatian dan tanggungjawab memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja akan mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja menjadi lebih baik. Pendidikan seksualitas yang

dijalankan dalam keluarga akan berhasil apabila adanya saling keterbukaan antara orangtua dan anak, demikian pun sebaliknya anak-anak dengan orangtua mereka.

Pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga membantu remaja untuk tetap kuat dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang seksualitas kepada remaja, membentuk sikap hormat mereka terhadap seks, tubuh dan keutuhan kepribadian mereka. Cara-cara pendidikan seksualitas yang dianjurkan dalam dokumen *Amoris Laetitia* menjadi acuan sekaligus materi yang diberikan oleh orang tua katolik kepada remaja dalam keluarga. Dengan demikian pendidikan seksualitas akan menjadi khas karena diperkaya oleh nilai-nilai Kristiani.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Pertama, melalui tulisan ini, penulis hendak mengetahui bagaimana peran keluarga dalam memberikan pendidikan seksualitas menurut anjuran apostolik *Amoris Laetitia*.

Kedua, melalui tulisan ini, penulis hendak mengetahui siapa itu remaja dan bagaimana peran keluarga dalam memberikan pendidikan seksualitas.

Ketiga, penulis juga ingin mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan seksualitas terhadap perkembangan kepribadian remaja.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan dan penelitian ini:

Pertama, bagi keluarga-keluarga Katolik khususnya para orangtua di lingkungan St. Lukas Gere. Penelitian dan penulisan ini akan membawa manfaat bagi keluarga-keluarga istimewa para orang tua pada lingkungan St. Lukas Gere untuk semakin menyadari akan peran penting mereka dalam menjalankan pendidikan seksualitas kepada anak-anak mereka.

Kedua, bagi remaja di lingkungan St. Lukas Gere, agar para remaja semakin menyadari pentingnya pengetahuan tentang seksualitas dan pengaruhnya terhadap

perkembangan kepribadian mereka. Mereka semakin terbuka dengan orang tua untuk membicarakan perihal seksualitas mereka.

Ketiga, bagi masyarakat umum, agar mereka dicerahkan untuk memperhatikan aspek pendidikan seksualitas dalam keluarga, dan mereka terbuka dengan anak-anak dalam menerapkan dan menjalankan pendidikan seksualitas.

Keempat, bagi pelayan pastoral, agar mereka dalam pendampingan terhadap keluarga-keluarga kristiani selalu diingatkan perihal pentingnya pendidikan seksualitas dalam keluarga kristiani dan memberikan pendidikan seksualitas kepada orang-orang muda.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam proses penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam studi kualitatif penulis mewawancarai orangtua dan remaja yang ada di lingkungan St. Lukas-Gere. Sedangkan dalam studi kuantitatif penulis memberikan dan membagikan kuesioner kepada orang tua dan juga remaja yang berada di lingkungan St. Lukas-Gere. Untuk melengkapi tulisan ini, penulis juga menggunakan dokumen-dokumen Gereja, buku-buku sumber, dan literatur-literatur yang relevan dengan tema yang digeluti. Dan akhirnya penulis mengolah dan menganalisis data hasil penelitian

1.6 Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah lingkungan St. Lukas-Gere yang berada dalam wilayah Paroki St. Yoseph Pekerja Wair Pelit, keuskupan Maumere. Subyek penelitian adalah remaja yang berada di lingkungan St. Lukas-Gere.

1.7 Skop dan Limitasi

Dalam penulisan ini penulis hanya membuat penelitian tentang pendidikan seksualitas dalam keluarga katolik dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian remaja di wilayah lingkungan St. Lukas-Gere. Pada penelitian ini, penulis memilih 25 orang remaja yang adalah siswa dan siswi yang sementara

mengenyam pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk dijadikan obyek penelitian.

1.8 Sistematika Penelitian

Penulis membahas secara sistematis lima bab dengan sub pokok bahasannya yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lain. Lima bab dengan sub pokok bahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, hipotesis penelitian, tujuan serta manfaat dari penulisan, metodologi penelitian, skop dan limitasi, serta sistematika penulisan tesis.

Bab II, penulis akan menguraikan pendidikan seksualitas dalam keluarga menurut *Amoris Laetitia*. Pada bab ini Penulis akan menampilkan gambaran umum *Amoris Laetitia* yang mencakup: latar belakang dan tema-tema pokok penulisan dokumen *Amoris Laetitia* serta mendeskripsikan pendidikan seksualitas dalam keluarga menurut dokumen *Amoris Laetitia*.

Bab III, penulis akan menguraikan remaja dan peran keluarga dalam pendidikan seksualitas

Bab IV, berisikan laporan hasil penelitian dan analisis data. Penulis akan menguraikan laporan hasil penelitian yang diambil dari data lapangan yang didasarkan pada pokok permasalahan yang digeluti. Data-data yang dihimpun baik melalui wawancara maupun kuesioner dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam bab ini juga, penulis akan menguraikan tentang pendidikan seksualitas dalam keluarga katolik dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian remaja di lingkungan St. Lukas Gere dalam terang dokumen *Amoris Laetitia*.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan usul-saran.